



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023

“Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdian di Era 5.0”

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

PKM Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Majene

Syukur Saud¹, Nurming Saleh², Laelah Azizah³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Abstrak – Peserta didik yang dihadapi guru jauh berbeda dalam hal karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik yang masuk usia sekolah menengah atas. Hal ini dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik di tuntut memahami perkembangan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam pembelajaran di kelas dengan baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: Penyuluhan 25% yaitu ceramah dan diskusi tentang karakteristik peserta didik. Pelatihan 25%, yaitu melatih para guru SMP dan SMA Negeri karakteristik peserta didik. Demonstrasi 50%, yaitu praktek langsung di kelas dalam memahami karakteristik peserta didik. Hasil pengamatan selama penerapan kemampuan komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menunjukkan beberapa temuan penting. Salah satu masalah yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat mempengaruhi siswa, yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku dan bahasa daerah, sehingga sulit untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru di SMA Negeri 1 Majene. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kelompok pengajaran dapat memiliki dampak terapeutik pada anak-anak. Penggunaan media pembelajaran tertentu memungkinkan guru untuk mengindividualisasikan pembelajaran ini, misalnya dengan menggunakan model dan gambar sebagai langkah pertama, lalu memperkaya pengajaran dengan media pembelajaran modern.

Kata kunci: Perkembangan Peserta Didik, Minat Belajar Siswa.

Abstract – Information technology has become a basic need in our current activities. The use of information technology is expected to be able to overcome problems related to speed, accuracy, accuracy in data processing. Microsoft Word application program, is one of the applications used in making documents. One of the features in Microsoft Word is the mail merge feature. This feature is able to create bulk letters. Mail merge is often used in the form of cover letters, certificates, or invitation letters. Merger between Microsoft Word and Excel can be done where the document script uses Microsoft Word while the data is taken from Microsoft Excel. This combination can be used in making or compiling student learning outcomes where student learning outcomes data are inputted using Microsoft Excel while the report script is made using Microsoft Word. The implementation of this PKM activity focuses on training in Microsoft Word and Microsoft Excel, which is divided into three training sessions on the material that has been given at the end of each meeting. The implementation of PKM is centered in the State Madrasah Aliyah, Pangkep. The activity participants were greatly helped by this activity because the participants gained additional knowledge related to processing student learning outcomes using Microsoft Word and Microsoft Excel.

Keywords: Learner Development, Student Learning Interest.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapi. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: peserta didik, kurikulum, tenaga pendidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, sudah tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Namun apabila faktor-faktor tersebut belum terpenuhi atau mengalami masalah dapat menyebabkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya menjadi masalah pendidikan. Namun apabila faktor-faktor tersebut belum terpenuhi atau mengalami masalah dapat menyebabkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya menjadi masalah pendidikan. Masalah pendidikan tersebut diantaranya rendahnya sarana fidik, kualitas guru, kesejahteraan guru, prestasi peserta didik, kesempatan pemerataan pendidikan, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan, mahalnya biaya pendidikan, tingginya angka putus sekolah, dan penyebaran guru yang tidak merata.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi guru sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru dalam UU tersebut meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik terutama wali kelas. Kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial tidak mengalami perubahan yang begitu besar, sedangkan untuk kompetensi pedagogik mengalami perubahan yang signifikan. Misalnya seorang pendidik yang dipindahkan dari

SMP ke SD, harus beradaptasi dengan banyak hal, terutama peserta didik. Peserta didik yang yang signifikan. Misalnya seorang pendidik yang dipindahkan dari SMP ke SD, harus beradaptasi dengan banyak hal, terutama peserta didik. Peserta didik yang dihadapi guru jauh berbeda dalam hal karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik yang masuk usia sekolah dasar.

Hal ini dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik di tuntut memahami perkembangan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam pembelajaran di kelas dengan baik. Selain dari itu, guru juga perlu memahami perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif peserta didik. Dari penjelasan di atas bahwa seorang pendidik harus memahami perkembangan peserta didik. Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan tepat. Pemahaman perkembangan peserta didik ini menjadi masalah sebagian guru dalam menjalankan proses pembelajaran dikelasnya.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah:

1. Penyuluhan 25% yaitu ceramah dan diskusi tentang karakteristik peserta didik.
2. Pelatihan 25%, yaitu melatih para guru SMP dan SMA Negeri karakteristik peserta didik.
3. Demonstrasi 50%, yaitu praktek langsung di kelas dalam memahami karakteristik peserta didik.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

1. Realisasi Penyelesaian Masalah

Realisasi penyelesaian masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan (advokasi) dan pemberian masukan kepada guru. Tahun 2020 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan baru dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Merdeka

belajar adalah konsep yang dijadikan acuan pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar diartikan sebagai sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan belajar siswa. Pada konsep merdeka belajar ini, siswa bebas belajar sesuai dengan minat dan karakternya masing-masing.

Konsep merdeka belajar ini juga membuat peran guru tak hanya sebagai pelaksana kurikulum semata. Lebih dari itu, guru punya kewajiban untuk membimbing siswanya untuk mengembangkan bakatnya masing-masing. Merdeka belajar ini memberikan ruang untuk setiap sisi unik siswa. Siswa bisa belajar sesuai dengan karakternya masing-masing. Siswa bebas memilih sumber belajar ataupun metode belajar yang paling sesuai baginya. Harapannya, siswa bisa lebih fokus belajar dan bisa mencapai hasil yang diinginkan. Merdeka belajar dianggap sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, agar konsep merdeka belajar ini bisa berjalan lancar maka guru harus bisa memahami karakteristik masing-masing siswanya. Pengabdian ini selanjutnya akan membahas tentang pentingnya memahami karakteristik siswa dan bagaimana caranya guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswanya.

2. Partisipasi Mitra

Partisipasi Mitra PKM yang diharapkan dalam kegiatan program kemitraan kepada masyarakat ini adalah :

1. Kesiapan para Mitra PKM dalam mengikuti pelatihan ini.
2. Menyiapkan tempat pelaksanaan kemitraan masyarakat.
3. Kesiapan para peserta dalam mengaplikasikan hasil pelatihan ini setelah dilaksanakan kegiatan Iptek bagi masyarakat.

3. Hasil yang dicapai

Hasil pengamatan selama penerapan kemampuan komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menunjukkan beberapa temuan penting. Salah satu masalah yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat mempengaruhi siswa, yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku dan bahasa daerah, sehingga sulit untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru di SMA

Negeri 1 Majene. Ini seringkali menghambat komunikasi dalam proses pembelajaran, dan siswa mungkin merasa enggan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat mereka karena kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Kemampuan komunikasi guru dalam menciptakan iklim komunikatif dalam kelas juga menjadi kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini melibatkan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, yang memungkinkan partisipasi aktif dari semua individu di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung secara sosial dan emosional, baik guru maupun siswa dapat lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, perbaikan kemampuan komunikasi guru, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta peningkatan interaksi dan komunikasi dalam kelas, dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Majene.

Kemampuan guru untuk menumbuhkan sikap optimis dan memberikan penguatan atau reinforcement kepada siswa adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, penguatan mengacu pada respons yang diberikan guru kepada siswa sebagai tanggapan atas perilaku mereka. Respons ini dapat diberikan secara verbal atau nonverbal. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada siswa dan mendorong atau mengoreksi tindakan mereka. Penguatan sangat penting untuk meningkatkan kemungkinan siswa melakukan perilaku yang diinginkan lagi.

Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap positif adalah dengan memberikan penghargaan yang tepat kepada siswa atas apa yang mereka lakukan. Guru yang memberikan penghargaan yang tepat kepada siswa dapat membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Ini penting karena setiap siswa membutuhkan pengakuan dan penghargaan. Ketika kebutuhan ini dipenuhi, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam situasi seperti ini, penting bagi guru untuk memperhatikan apa yang dilakukan siswa dan memberikan penghargaan yang tepat. Guru

dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk berprestasi dengan memberikan penghargaan, seperti pujian atau pengakuan.

Oleh karena itu, guru yang mampu memberikan penguatan positif kepada siswa sangat penting untuk menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan minat siswa dalam pelajaran, dan mendorong perilaku yang diinginkan selama proses pembelajaran.

Kesediaan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran adalah kunci penting dalam menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Kemampuan guru untuk menunjukkan sikap responsif, ramah, penuh pengertian, dan sabar sangat penting. Ini akan membantu siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan mereka, serta memperlancar aliran komunikasi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Sikap terbuka dan responsif guru juga menciptakan hubungan yang baik antara mereka dan memungkinkan siswa untuk merasa bebas dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Ini penting karena ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka, mereka lebih cenderung aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa merasa terkekang atau tidak dihargai dalam menyampaikan pendapat, hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan penurunan minat belajar.

Pertanyaan dan pendapat yang diajukan oleh siswa juga merupakan wujud ketertarikan mereka terhadap pelajaran. Ini memberikan guru wawasan tentang masalah atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus merespons dengan cepat dan memberikan perhatian yang layak terhadap pertanyaan dan pendapat siswa.

Jika seorang guru memiliki kemampuan mengajar yang terbatas, ini dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa, sikap mereka, keterampilan mereka, dan bahkan kinerja mereka sendiri. Sebaliknya, jika guru memiliki kemampuan mengajar yang sesuai dengan tugas yang diemban, ini dapat berdampak positif pada hasil pembelajaran siswa dan kinerja guru itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar mereka dan

tetap terbuka terhadap perubahan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan mengajar guru adalah hal yang sangat penting dan menjadi syarat mutlak dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, sulit bagi seorang guru untuk melakukan inovasi atau kreativitas dalam penyampaian materi yang ada dalam kurikulum. Kurangnya kemampuan mengajar dapat menyebabkan rasa bosan, baik bagi guru maupun siswa dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menciptakan kondisi kelas yang kondusif merupakan persyaratan utama bagi proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengelola aktivitas siswa yang mungkin mengganggu pembelajaran. Guru berperan dalam menjaga agar kelas selalu dalam suasana yang tenang dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Ini melibatkan kemampuan guru dalam mengatasi gangguan atau perilaku yang tidak diinginkan di dalam kelas.

Penting untuk diingat bahwa kekuatan seorang guru tidak hanya terletak pada posisi sebagai penguasa kelas, tetapi juga pada kemampuan, pengetahuan, dan keahlian dalam menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran. Saat ini, pendekatan mengajar yang lebih positif dan mendukung lebih umum digunakan daripada pendekatan otoriter atau memarahi siswa. Guru cenderung menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar tanpa perlu mengandalkan ketakutan atau hukuman.

Dengan demikian, kemampuan mengajar yang baik melibatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mendukung, dan efektif sehingga siswa dapat belajar dengan baik tanpa perasaan terintimidasi.

4. Analisis faktor penghambat dan pendukung memahami perkembangan peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kemampuan siswa SMA Negeri 1 Majene masih lemah dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia, karena guru sering menggunakan bahasa yang tidak baku selama proses pembelajaran, sehingga sulit bagi siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, yang berdampak negatif pada minat belajar siswa dan terjadinya komunikasi yang tidak efektif. Kemampuan mental anak sangat bergantung pada

pertumbuhan dan kematangan otak mereka, dan kemampuan bahasa mereka sangat dipengaruhi olehnya.

Siswa di SMA Negeri 1 Majene tidak terbiasa berkomunikasi dengan baik dan benar karena guru mereka tidak mengajarkannya dengan baik. Akibatnya, ketika mereka berada di lingkungan di mana mereka harus berkomunikasi dengan baik dan benar, siswa merasa minder, yang menyebabkan mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik saat belajar di kelas. Dalam hal ini, tugas guru adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar serta memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara. Ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan anak untuk memanfaatkan potensi mereka. Guru harus selalu mendorong anak untuk berbicara dengan baik dan benar dengan bimbingan yang baik.

Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensi berbahasa Indonesia. Guru hendaknya sering memberikan contoh atau model bagi anak ketika anak sedang berbicara dengan temannya, berbicara dengan baik yang mudah dipahami oleh anak dan guru siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Kemampuan belajar siswa memang berbeda-beda. Siswa tertentu mudah menangkap dan memahami materi pembelajaran, tetapi siswa lain membutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk memahami dengan baik dan mengingat apa yang telah mereka pelajari. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual setiap siswa berbeda-beda—bukan hanya antar siswa saja—tetapi juga karena kemampuan seorang siswa dalam mempelajari suatu topik berbeda dari kemampuan siswa lainnya dalam mempelajari topik atau mata pelajaran yang sama. Dengan perbedaan dan keterbatasan intelektual siswa, belajar dapat menghambat. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam belajar karena hambatan dan keterbatasan intelektual siswa ini. Keterbatasan dan hambatan yang terkait dengan kemampuan intelektual siswa atau siswa ini adalah hal-hal yang alami atau natural yang tidak dapat dihindari.

Namun, tantangan hambatan intelektual siswa tidak mustahil untuk diselesaikan. Guru harus mampu menentukan tingkat kemampuan siswa dan dampaknya terhadap pembelajaran. Setelah itu, barulah dapat ditemukan dan diterapkan cara untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi tantangan tersebut agar tidak mengganggu dan menggagalkan tujuan belajar. Untuk membantu mengatasi kemampuan intelektual siswa, pendidik harus memperhatikan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa, membangun sifat positif seperti rasa percaya diri dan saling menghormati, memperbaiki kondisi, dan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

Cara yang dipilih untuk mengatasi kemampuan kognitif siswa harus mampu mengatasi hambatan kognitif siswa sehingga mereka tidak menjadi masalah utama atau kesulitan belajar yang tidak dapat diselesaikan. Selain itu, solusi yang dipilih harus mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga mereka dapat belajar lebih cepat.

Siswa dapat mempercepat proses pembelajaran jika mereka memiliki hambatan intelektual atau kesulitan belajar yang dapat diatasi dengan metode yang tersedia. Kemampuan guru dan siswa untuk bekerja sama dalam menangani masalah kesulitan belajar dan keterbatasan kemampuan siswa juga sangat memengaruhi kelancaran pencapaian tujuan belajar. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dan minat mereka terhadap materi pelajaran. Siswa yang merasa lebih pintar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memotivasi guru dan berkomunikasi dengan siswa yang lebih pintar. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang pintar mungkin merasa minder dan tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

kemampuan guru untuk mengawasi bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain selama kegiatan pembelajaran. Berhubungan dengan komunikasi antar siswa, upaya guru untuk mengatasi masalah dan tingkah laku yang mengganggu serta menangani kesulitan siswa. Guru harus memastikan bahwa interaksi terjadi dalam tiga arah—satu arah dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa—dan multiarah—dari guru ke siswa untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dan berinteraksi dengan baik.

Kurangnya media pembelajaran: Media pengajaran berfungsi untuk menyampaikan informasi dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi tidak semua media dapat digunakan dengan mudah oleh guru dalam proses belajar mengajar. Media dalam hal ini berarti alat untuk menyampaikan pesan; yang pertama banyak berkaitan dengan masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologis seperti kondisi indra, lapar, kurang istirahat, dan haus, sedangkan yang kedua banyak berkaitan dengan masalah psikologis seperti gangguan kesehatan mental.

Setiap orang memiliki potensi keunggulan dan kemampuan tertentu, baik dari sudut pandang fisiologis maupun psikologis, dan hal itu terkait dengan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, media dapat membantu siswa berkomunikasi dengan pelajaran guru dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Terapi anak dapat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran dalam kelompok. Mereka belajar bekerja sama, memberikan gagasan dan pendapat, dan menghormati dan menghargai perspektif dan keahlian orang lain.

Dengan media pengajaran yang tepat, kelompok teman sebayanya semakin produktif. Baik individu maupun kelompok kecil akan memperoleh berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada kegiatan dapat berkembang lebih cepat. Guru pada semua tingkat pendidikan seringkali diwajibkan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa tertentu. Guru dapat mengindividualisasikan pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran tertentu. Misalnya, mereka dapat menggunakan model atau gambar sebagai langkah awal dan kemudian menggunakan media pembelajaran kontemporer seperti rekaman, slide, LCD, dll.

IV. KESIMPULAN

1. Kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar masih kurang, karena mereka cenderung menggunakan bahasa yang tidak standar dan bahasa daerah. Ini berdampak pada komunikasi aktif selama pembelajaran. Terkadang, siswa merasa enggan mengemukakan pendapat karena kesulitan mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia yang

benar. Kesiapan mental anak juga sangat tergantung pada perkembangan dan kedewasaan otak, yang memengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Di SMA Negeri 1 Majene, siswa seringkali tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang benar, sehingga ketika mereka harus berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang standar, mereka merasa kurang percaya diri, yang berdampak negatif pada proses pembelajaran di kelas.

2. Variasi dalam kemampuan siswa adalah hal yang biasa. Perbedaan dan batasan kemampuan intelektual siswa dapat menjadi hambatan dalam proses belajar-mengajar. Keterbatasan ini bisa menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Kendala dan keterbatasan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik adalah hal yang alami dan tidak dapat dihindari. Namun, masalah hambatan dalam kemampuan intelektual siswa ini bisa diatasi. Tugas guru adalah mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi proses pembelajaran. Setelah itu, solusi dapat dicari dan diterapkan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi hambatan tersebut, sehingga tidak mengganggu pencapaian tujuan belajar.

3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kelompok pengajaran dapat memiliki dampak terapeutik pada anak-anak. Mereka belajar kolaborasi, berbagi ide, menghargai pandangan orang lain, dan menghormati kemampuan rekan-rekan mereka. Penggunaan media pembelajaran yang tepat meningkatkan produktivitas kelompok teman sebaya. Kelompok kecil dan individu dapat mengembangkan berbagai keterampilan berbeda. Akibatnya, pendidikan yang berfokus pada kegiatan dapat berlangsung lebih efisien. Dalam banyak situasi, guru di semua tingkat pendidikan ditantang untuk memberikan perhatian khusus kepada beberapa murid. Penggunaan media pembelajaran tertentu memungkinkan guru untuk mengindividualisasikan pembelajaran ini, misalnya dengan menggunakan model dan gambar sebagai langkah pertama, lalu memperkaya pengajaran dengan media pembelajaran modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat yang telah memberi fasilitas melakukan monitoring dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, (2006), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publisng.
- Abin Syamsudin MAkmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Saleh, (1976), *Dediktit Metodik Pendidikan Agama*, Jakarta: PT.Syiqma Examedia.
- Dewa Ketutu Sukarti, (2009), *Analisis Tes Psikologi Teori & Praktik*, Jakarta.
- Desmita, (2016), *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Dwi Siswoyo dkk, ((2007) *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers
- Endang Purwantu dan Nur Widodo, (2002), *Perkembangan Peserta didik*, Malang: UMM Pers.
- Fachryddin Hasballah, (2006), *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pen. A. Banda Aceh.
- Haryu Islamuddin, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Santrock, (20007), *Perkembangan Anak*, Penerbit Erlangga: Pt Glora Aksara Pratama.
- M. Arifin, (1977), *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Masganti Sit, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman: Penerjemah Tjetjep Rohandi. Rohadi, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Melly Sri Sumantri Rifai'I, (1984), *Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Sosial*, Bandung: Bina Aksara.
- Muhammad Ali dkk, (2011), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Sastrapraja,(1984), *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Nandang budiman, (2006), *Memahami Perkembangan Peserta Didik usia Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Nana Syaodih Sumadinata, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nini Subni, (2011), *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: PT. Buku Kita.
- Rifa Hidayah, (2009), *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Sadirman A. M, (1998), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: raja Grafindo.
- Salim & Syahrums, (2016), *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Salim Bahreisy, (1997), *Terjemah Riyadhu Shalihin*, Jilid I, Al-Ma'arif, Bandung.
- Slameto, (2015), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R, (1991), *Perspektif Pendidikan Peserta Didik Berbakat*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- S. Nasution, (1991), *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Citra Aditya Bakti. Tim Kementrian Agama RI, (2010), *Tafsir Al-Qur'an, Juz VII*, Jakarta: Kemenag.
- W. J. S. poerwadamina, (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W.S. Winkel, (1983), *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusi Riska, (2009), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.